

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP KEMAMPUAN LABA PADA UNIT PENGELOLAAN KEUANGAN DI BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT DESA PURBAYAN

Nanik Sulistiyo Rini, Endang Masitoh Wahyuningsih

FakultasEkonomiUniversitas Islam Batik Surakarta

ABSTRACT

One of the efforts that utilized it by the Agency Community Self-reliance to improve the welfare of the people in the village is the passing of a way to provide loans to the local community. Expected to be the struggle of the poor in voicing the aspirations and needs of the community and as a driver for poverty reduction is carried out by independent and sustainable society, ranging from the need penentuan process, decision making, creation, implementation and maintenance program to use. This study aims to determine the effect of the accounts receivable turnover and efficient use of working capital to generate profit in BKM "Purbo Manunggal" Purbayan Village for 4 years 2009-2012. The ratio used in this study is perputran accounts receivable. While the efficiency of working capital uses Return on Working Capital calculation. On the other hand, BKM "Purbo Manunggal" especially in the use of Fiscal Management Unit profit calculation capabilities. The method used in this study is a quantitative research method. For data analysis used is multiple regression analysis, the classical assumption test, t test, F test, and the coefficient determinant. Based on this research note that the turnover of receivables and working capital efficiency jointly significant effect on the ability of earnings. The results of this study determinant coefficient of 100% profit capability is affected by accounts receivable turnover and working capital efficiency.

Keywords: *Turnover, Accounts Receivable, Efficiency, Working Capital, And Ability, Profit.*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini, maka persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan dalam persaingan yang semakin ketat dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-

rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut.

Terjadinya suatu perubahan di dalam kinerja usaha, dikarenakan karena modal kerja termasuk elemen-elemen yang mengalami proses perputaran. Perputaran dana berfungsi untuk menghasilkan dana dalam jumlah besar sehingga selisihnya merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan sebagai jembatan perputaran dana ini adalah aktiva lancar yaitu yang dimaksud adalah piutang.

Tingkat perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang, dan tingkat perputaran ini menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun, semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Perputaran piutang tersebut akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan di mana secara tidak langsung akan berdampak pada tingkat perolehan keuntungan perusahaan yang bersangkutan. Sebagaimana tujuan utama perusahaan yaitu mencapai keuntungan optimal, maka setiap perusahaan selalu meningkatkan kemampuan usahanya untuk menghasilkan laba, salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin, sehingga mampu mencapai laba yang diinginkan.

Adanya efisiensi penggunaan modal yang dioperasikan akan mempengaruhi perolehan pendapatan (laba) bagi suatu perusahaan jika ternyata kecepatan tingkat perputaran piutang sangat lambat dibanding standar yang ditetapkan, sehingga saldo piutang tidak sesuai dengan rentabilitas ekonomi karena modal tidak diinvestasikan secara efisien.

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang terjadi di masyarakat. Kemiskinan bukan hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga mencakup kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan dan keterbatasan akses masyarakat dalam penentuan kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan mereka. Masalah kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kondisi struktur

maupun kultur masyarakat yang bersangkutan yang relatif tidak mudah dikenali, terlebih oleh pengetahuan masyarakat itu sendiri mengenai masalah kemiskinan. Padahal dengan pengenalan terhadap masalah kemiskinan itu maka masyarakat yang bersangkutan akan memiliki bekal yang lebih baik untuk menangani masalah yang dihadapi. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan.

Bedasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 1996 masih sangat tinggi, yaitu sebesar 17,5 persen atau 34,5 juta orang. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan banyak ekonom yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mengurangi penduduk miskin. Perhatian pemerintah terhadap pengentasan kemiskinan pada pemerintahan reformasi terlihat lebih besar lagi setelah terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997. Perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia sampai tahun 2003 masih tetap tinggi, sebesar 17,4 persen dengan penduduk yang lebih besar yaitu 37,4 juta orang. Bahkan berdasarkan angka Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2001, persentase keluarga miskin mencapai 52,07 persen atau lebih dari separuh jumlah keluarga di Indonesia. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan selama ini belum berhasil mengatasi masalah kemiskinan.

Pemecahan masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan oleh pemerintah sendiri karena besar dan kompleksnya masalah tersebut. Pemerintah dibantu lembaga swasta atau kelompok peduli lainnya yang berfungsi sebagai fasilitator terhadap usaha masyarakat dalam melakukan penanggulangan kemiskinan. Program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung fokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin, misalnya program Jaring Pengaman Sosial (JPS) untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan. Program-program bantuan yang berorientasi pada kedermawanan pemerintah ini justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen.

Salah satu pendekatan penanganan masalah kemiskinan tersebut melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dengan membangun keberdayaan menuju masyarakat mandiri melalui penguatan lembaga lokal yang salah satunya adalah Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Purbo Manunggal yang terletak di Kelurahan Purbayan. Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) diharapkan mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, sekaligus menjadi penggerak bagi penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan, pelaksanaan program hingga

pemanfaatan dan pemeliharaan.

Dalam jangka panjang Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) membangun modal sosial dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, ikatan-ikatan sosial dan menggalang solidaritas serta kesatuan sosial sesama warga agar saling bekerjasama demi kebaikan dan kebutuhan bersama, serta pada saatnya akan memperkuat keswadayaan warga masyarakat. Ada tiga (3) unit pengelola di Badan Keswadayaan Masyarakat yaitu Unit Pengelola Keuangan (UPK), Unit Pengelola Lingkungan (UPL) dan Unit Pengelola Sosial (UPS). Masing-masing pengelola mempunyai tugas dan tanggungjawab sendiri. Unit Pengelola Keuangan (UPK) merupakan gugus tugas dari Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang dibentuk dan dibubarkan oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM).

Pengurus Unit Pengelola Keuangan (UPK) yaitu manajer dan staf lainnya diangkat serta diberhentikan oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) melalui mekanisme Rapat anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Oleh karena itu secara struktural, pengurus Unit Pengelola Keuangan (UPK) bertanggungjawab langsung pada Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Sebagai unsur pengelola sumber daya, khususnya keuangan, Unit Pengelola Keuangan (UPK) bertanggung jawab kepada Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dalam hal pengelolaan keuangan yang disalurkan lewat Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) ke Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan penggulirannya. Unit Pengelola Keuangan (UPK) tidak dapat mengambil keputusan strategis, selain menjalankan keputusan serta kebijakan yang telah ditetapkan oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan

Baki Kabupaten Sukoharjo mendapatkan dana dari pemerintah melalui APBN dan APBD. Dana tersebut dimanfaatkan salah satunya untuk pelayanan pinjaman bergulir. Pelayanan pinjaman bergulir diberikan lewat Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Dana tersebut terus dipinjamkan kepada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai modal kerja usaha produktif (baik untuk usaha baru maupun pengembangan usaha yang sudah ada), oleh karena itu Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo harus melakukan kegiatan berdasar prosedur operasional standar dalam pengelolaannya. Tujuannya adalah agar proses pengelolaan pinjaman bergulir yang dilaksanakan oleh Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo menjadi seragam. Keseragaman pengelolaan pinjaman bergulir oleh Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo menjadi penting agar memudahkan dalam proses monitoring, evaluasi dan supervisi.

Dari pengelolaan pinjaman bergulir tersebut Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo mendapatkan pendapatan yang disebut pendapatan jasa. Unit Pengelola Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (UPKBKM) Purbo Manunggal Kelurahan Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo sebagai salah

satu organisasi sektor publik juga memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Salah satunya yaitu dengan mengendalikan perputaran piutang dan efisiensi modal kerja.

Agar hal tersebut dapat tercapai, maka Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang terdapat di suatu desa yang merupakan suatu organisasi ekonomi yang dibentuk melalui kesadaran kritis masyarakat untuk menggali kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sebagai pondasi modal (*capital social*) kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP KEMAMPUAN LABA PADA UNIT PENGELOLAAN KEUANGAN DI BADAN KESWADAYAAN MASYARAKAT DESA PURBAYAN**”

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap kemampuan laba pada Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan?
2. Apakah terdapat pengaruh efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba pada Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan?
3. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba pada Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap kemampuan laba pada

Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan.

2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba pada Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja secara bersamaan terhadap kemampuan laba pada Unit Pengelolaan Keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan.

Pengertian Piutang

Piutang merupakan suatu proses yang penting yang dapat menunjukkan satu bagian yang besar dari likuid suatu perusahaan. Piutang adalah tagihan kepada pihak lain dimasa yang akan datang karena terjadinya transaksi dimasa lalu. Piutang digolongkan menjadi dua yaitu piutang usaha dan piutang non usaha. Piutang Usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Piutang non usaha misalnya persekot dalam kontrak pembelian, klaim terhadap perusahaan angkutan untuk barang rusak atau hilang, klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap restitusi pajak, piutang deviden, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi tingkat resiko tidak terbayarnya piutang tersebut adalah manajer kredit hendaknya memerhatikan lima "C" dari kredit sebelum memutuskan pemberian kredit kepada pelanggan, yaitu sebagai berikut :

1. *Character*, hal ini manajer kredit harus memerhatikan karakter dari si pemohon. Apabila pelanggan lama, maka dapat dilihat pada *track record* yang ada dikartu piutang. Bila pelanggan baru, maka dapat ditanyakan pada mitra usahanya dan referensi pihak lain yang menjamin.
2. *Capacity*, hal ini manajer kredit perlu memerhatikan kemampuan pelanggan dalam mengelola bisnisnya. Di kantornya bisa dilihat pada *debt service coverage*, *rasio likuiditas*, *time interest earned*, serta *return on assets*.
3. *Capital*. Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan modal yang dimiliki pelanggan. Hal ini bisa dilihat pada pos *equity* dalam laporan keuangan pelanggan.
4. *Collateral*. Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan jaminan yang diberikan oleh pelanggan untuk menutup kerugian apabila pelanggan tidak bisa melanjutkan angsurannya.
5. *Conditions of economics*. Dalam hal ini manajer kredit perlu memerhatikan apakah perusahaan pelanggan tersebut rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik makro maupun lini bisnis pelanggan.

Efisiensi Modal Kerja

1. Pengertian Efisiensi

Efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Pengertian efisiensi menurut SP. Hasibuan (1984;233) adalah "Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan."

2. Pengertian Modal

Modal adalah elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca perusahaan yang dapat berupa kas, bahan baku, gedung, mesinsedangkan sumber dari modal adalah dapat dilihat pada pasiva suatu neraca yang berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri (Bambang Riyanto, 2001:18).

3. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja sebagai selisih antara total aktiva lancar dan total hutang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi-transaksi yang mempengaruhi baik rekening tidak lancar maupun rekening lancar (Dwi Prastowo dan Rifka Julianti, 2002:107).

Pengertian Laba

Laba yaitu perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai penjualan itu).
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periode dan berhubungan dengan prestasi keuangan perusahaan itu selama periode waktu tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis bagi perusahaan, yang melahirkan kepatuhan yang ketat pada

prinsip biaya.

Pengertian Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)

Badan Keswadayaan Masyarakat adalah pimpinan kolektif masyarakat warga desa, dan sebagai lembaga BKM dapat bertindak sebagai representasi masyarakat warga desa. BKM berkedudukan sebagai lembaga pimpinan masyarakat warga penduduk kelurahan dan merupakan lembaga pengendali kegiatan penanggulangan kemiskinan di kelurahan yang bersangkutan.

Pengertian Unit Pengelolaan Keuangan (UPK)

Unit Pengelolaan Keuangan adalah unit yang mengelola operasional kegiatan keuangan PNPM Mandiri Perdesaan di kecamatan dan membantu BKAD mengkoordinasikan pertemuan-pertemuan di kecamatan. Pengurus UPK terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus UPK berasal dari anggota masyarakat yang diajukan dan dipilih berdasarkan hasil musyawarah desa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal.

2. Variabel penelitian dan pengukurannya

Bahwa perputaran piutang (X1) terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan kredit dan rata-rata piutang. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan} \times 1 \text{ kali}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Apabila tingkat perputaran piutang makin cepat maka makin efektivitas modal yang tertanam dalam piutang. Sebaliknya apabila tingkat piutang lambat, maka efektivitas modal yang tertanam dalam piutang rendah.

Efisiensi modal kerja (X2) dapat ditaksir dengan membandingkan antara laba operasi dengan aktiva lancar. Adapun rasio yang dapat diukur untuk mengukur efisiensi yaitu dengan menggunakan rumus *Return on Working Capital*.

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Laba}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Tingkat kemampuan laba (Y) diukur setelah dikurangi oleh bunga dan pajak, sehingga akan terlihat seberapa besar peningkatannya. Kemampuan laba dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kemampuan Laba} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. Sumber data dan responden

Sumber data dan responden adalah data primer, berupa data-data Laporan keuangan neraca dan Laporan Laba Rugi yang terdapat di Badan Keswadayaan Masyarakat Di Unit Pengelolaan Keuangan Di Desa Purbayan.

4. Populasi dan sampling

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Unit di Badan Keswadayaan Masyarakat yang terdiri dari Unit Pengelolaan Lingkungan (UPL), Unit Pengelolaan Sosial (UPS), Unit Pengelolaan Keuangan (UPK).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling di Unit Pengelolaan Keuangan (UPK). Adapun kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Laporan Keuangan Neraca periode 2009 – 2012
- b. Laporan Laba Rugi periode 2009 – 2012

5. Instrumen penelitian

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi langsung ke Badan Keswadayaan Masyarakat Di Unit Pengelolaan Keuangan Di Desa Purbayan.

6. Metode analisis data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi perputaran piutang dan efisiensi modal kerja maka akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel.

- b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi :

- 1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas data ialah untuk menguji kenormalan distribusi data dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini uji multikolinieritas di uji dengan melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besardaripada nilai 10 (Hair et al. 1992).

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Metode pengujiannya menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel. DW (Durbin-Watson) merupakan nilai yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan autokorelasi. Kriteria

pengujian DW sebagai berikut :

- Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$, berarti terdapat autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dU dan $4-dU$, berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara $4-dU$ dan $4-dL$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji scatterplot. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergeleombang, menyebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika pola menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka tidak heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Persamaan Regresi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda adalah berguna untuk menganalisis hubungan linier antara 2 atau lebih variabel independen dengan 1 variabel dependen.

Dan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena analisis regresi linier berganda memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memasukkan lebih dari satu variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Kemampuan Laba (Variabel terikat)

a : Konstanta

X₁ : Perputaran Piutang (Variabel bebas)

X₂ : Efisiensi Modal Kerja (Variabel bebas)

b₁ : Koefisien regresi perputaran piutang

b₂ : Koefisien regresi efisiensi modal kerja

e : Variabel pengganggu

2) Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X₁ dan X₂ terhadap variabel Y berpengaruh secara signifikan atau tidak. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Merumuskan hipotesis.
- Menentukan t hitung dan signifikannya.
- Menentukan t tabel.
- Kriteria pengujian:
 - Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H₀ diterima.
 - Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H₀ ditolak.Berdasarkan signifikansi:
 - Jika signifikansi $> 0,05$, maka H₀ diterima.
 - Jika signifikansi $< 0,05$, maka H₀ ditolak.
- Membuat kesimpulan.

3) Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis
- Menentukan F hitung dan signifikansi
- Menentukan F table
- Kriteria pengujian :
 - Jika F hitung \leq F tabel, maka H₀ diterima.
 - Jika F hitung $>$ F tabel, maka H₀ ditolak.
- Membuat kesimpulan.

4) Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur korelasi antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Dan sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, maka hubungan semakin lemah (Prayitno, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Hasil data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil data yang didasarkan pada data laporan yang berupa Neraca dan laporan Rugi Laba dari tahun 2009-2012, adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi data dengan melihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik	Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Laba	48	0.37	10.78	4.6852	2.67286
Perputaran Piutang	48	0.01	0.21	0.0850	0.04529
Efisiensi Modal Kerja	48	0.37	10.78	4.6852	2.67286
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah dari SPSS

Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai kemampuan laba yang terendah adalah 0.37 dan nilai yang tertinggi adalah 10.78. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah 4.6852 dan 2.67286.

Untuk nilai perputaran piutang yang terendah adalah 0.01 dan nilai yang tertinggi adalah 0.21. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah 0.0850 dan 0.04529.

Sedangkan untuk nilai dari efisiensi modal kerja yang terendah adalah 0.37 dan nilai yang tertinggi adalah 10.78. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah 4.6852 dan 2.67286.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan normal probability plot dan analisis statistik nonparametrik (One Sample Kolmogorov-Smirnov). Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal. Gambar normal probability plot adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Kemampuan Laba	Perputaran Piutang	Efisiensi Modal Kerja
N		48	4	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.6852	4.6852	7.6125
Std. Deviation	2.67286	2.67286	2.49484	
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.115	.187
Positive	.115	.115	.149	
Negative	-.063	-.063	-.187	
Kolmogorov-Smirnov Z		.799	.706	.799
Asymp. Sig. (2-tailed)		.546	.702	.546

Sumber : Data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel lebih dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang, efisiensi modal kerja, dan kemampuan laba berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.3.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	R	Adjusted Square	R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00000

Sumber : Data diolah dari SPSS

Dari tabel 4.3.1 diatas dapat dilihat nilai keefisien r^2 yang diperoleh seluruhnya bernilai sama dari nilai koefisien determinan (R^2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen.

Tabel 4.3.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Perputaran Piutang (X1)	0.664	1.506
Efisiensi Modal Kerja (X2)	0.664	1.506

Sumber : Data diolah dari SPSS

Dari tabel 4.3.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai tolerance kedua variabel lebih dari 0,10 dengan masing-masing variabel yaitu perputaran piutang sebesar 0.664 dan efisiensi modal kerja sebesar 0.664. Sedangkan untuk VIF kurang dari 10 yaitu perputaran piutang sebesar 1.506 dan efisiensi modal kerja sebesar 1.506.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis *Durbin – Watson* (DW).

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted Square	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.02782	1.558

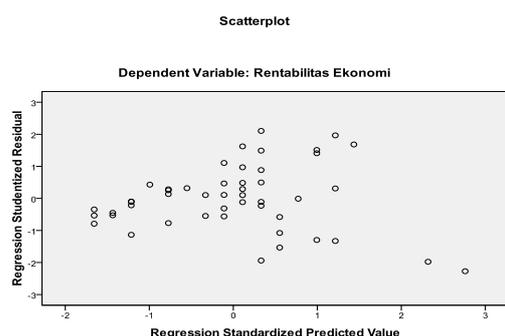
Sumber : Data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa Durbin-Watson sebesar 1,558. Nilai ini akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai tabel DW dengan menggunakan nilai $\alpha = 5\%$. Jumlah sampel (N) adalah 48 dan jumlah variabel independen 2 ($k = 2$), maka nilai tabel DW pada $n = 48$ dan $k = 2$ adalah $dL = 1,4500$ dan $dU = 1,6231$. Karena nilai DW 1,558 dan terletak diantara dL dan dU berkisar antara 1,4500 sampai 1,6231. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji scatterplot. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau

tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergeleombang, menyebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika pola menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka tidak heteroskedastisitas.



Sumber : Data diolah dari SPSS

Gambar 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 6 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada *plots* yang jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

c. Analisis Regresi Berganda Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi

yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Persamaan umum regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0.000	0.000
Perputaran Piutang Efisiensi Modal Kerja	0.000	0.000
	1.00	0

Sumber : Data diolah dari SPSS

Atas hasil analisa regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.000 + 0.000 X_1 + 1.00 X_2 + e$$

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa semua variabel yaitu perputran piutang dan efisiensi modal kerja memiliki koefisien positif yaitu masing-masing 0.000 dan 1. Sedangkan konstan sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa semua variabel yaitu perputaran piutang dan efisiensi modal kerja dapat meningkatkan kemampuan laba.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis 1

Pengujian ini menggunakan uji t, pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel perputaran piutang berpengaruh terhadap kemampuan laba.

Tabel 4.6.1
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics			
				Std. Error	Beta	t	Tolerance
1 (Constant)	1.778	.681	2.609	.012			
Perputaran Piutang	34.208	7.091	.580	4.824	.000	1.000	1.000

Sumber : Data diolah dari SPSS

Dari tabel 4.6.1 diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang nilai t hitung 4.824. T tabel dapat dilihat pada tabel signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $48-2-1 = 45$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dan hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,014. Dan hasil pengujian output spss nilai t hitung > t tabel ($4,824 > 2,014$) dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$)

hal ini berarti H1 diterima. Dari hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap kemampuan laba.

2) Uji Hipotesis 2

Pengujian ini menggunakan uji t, pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap kemampuan laba.

Tabel 4.6.2
Hasil Uji t

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta	t	Tolerance		VIF	
1	(Constant)	.000	.000	.000	.000	.000		
	E f i s i e n s i Modal Kerja	1.000	.000	1.000	.000	.000	1.000	1.000

Sumber : Data diolah dari SPSS

Dari tabel 4.6.2 diatas dapat dilihat bahwa efisiensi modal kerja nilai t hitung 0,00. T tabel dapat dilihat pada tabel signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $48-2-1 = 45$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Dan hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,014. Dan hasil pengujian output spss nilai t hitung > t tabel ($4,824 > 2,014$) dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$)

hal ini berarti H1 diterima. Dari hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap kemampuan laba.

3) Uji Hipotesis 3

Pengujian ini menggunakan uji F, pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel perputaran piutang dan efisiensi modal kerja berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan laba.

Tabel 4.6.3
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	335.777	2	167.889	.000	.000 ^a
	Residual	.000	45	.000		
	Total	335.777	47			

Sumber : Data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 4.6.3 tersebut diatas dapat dilihat bahwa perolehan nilai F hitung sebesar 0,00. F tabel dapat dilihat pada tael statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel -1) = 1, dan df2 (n-k-1) atau 48-2-1 = 45 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 4,057. Karena F hitung lebih kecil dari F tabel ($0,000 < 4,057$) dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), hal ini berarti H3 diterima. Dari hasil pengujian diatas, dapat

disimpulkan bahwa perputaran piutang dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemampuan laba.

e. Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian Koefisien Determinan (R^2) ini adalah untuk mengetahui besarnya proporsi (presentasi) sumbangan variabel pemahaman perputaran piutang (X1) dan efisiensi modal kerja (X2) terhadap variabel kemampuan laba (Y) secara bersama-sama (simultan).

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00000	1.558

Sumber : Data diolah dari SPSS

Hasil tabel 4.7 diatas angka R^2 didapat 1,000 atau 100%. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Dan sebaliknya, jika nilainya mendekati 0 maka, hubungan semakin lemah. Hal ini berarti 100% kemampuan laba dalam penelitian ini dipengaruhi oleh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja.

Pembahasan

1. Perkembangan perputaran piutang pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan.

Berikut adalah tabel perkembangan perputaran piutang pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan tahun 2009-2012 :

Tabel 4.8
Perputaran Piutang BKM Purbo Manunggal

Tahun	Perputaran Piutang
2009	0,10
2010	0,15
2011	0,14
2012	0,21

Sumber Laporan Keuangan BKM Purbo Manunggal
Desa Purbayan (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan perputaran piutang pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan akhir tahun 2009 sebesar 0,10 kali dan mengalami peningkatan pada akhir tahun 2010 sebesar 0,15 kali dikarenakan adanya KSM yang mengajukan peminjaman ke UPK sehingga pendapatannya bertambah. Tetapi pada akhir tahun 2011 sebesar 0,14 kali hal ini mengalami penurunan

perputaran piutang dikarenakan pendapatan dari UPK berkurang. Pada akhir tahun 2012 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,21 kali.

Hasil dari wawancara dengan salah satu pembuku UPK ada beberapa faktor yang menyebabkan bertambahnya piutang di BKM Purbo Manunggal yang menimbulkan rentabilitas ekonomi yaitu tertanamnya piutang para anggota KSM pada setiap bulannya. Hal ini diperparah dengan adanya piutang tak tertagih dari beberapa anggota KSM yang meminjam.

2. Perkembangan efisiensi modal kerja pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan.

Berikut adalah tabel perkembangan perputaran piutang pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan tahun 2009-2012 :

Tabel 4.9

Efisiensi BKM Purbo Manunggal	
Tahun	Efisiensi Modal Kerja (%)
2009	8,44
2010	10,49
2011	7,23
2012	4,44

Sumber Laporan Keuangan BKM Purbo Manunggal

Desa Purbayan (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil perhitungan *Return on Working Capital* pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Keuangan Desa Purbayan presentasi efisiensi modal kerja pada akhir tahun 2009 adalah 8,44% kemudian meningkat pada akhir tahun 2010 sebesar 10,49%. Selanjutnya pada akhir tahun 2011 menurun menjadi 7,23% dan menurun kembali pada tahun berikutnya yaitu pada akhir tahun 2012 menjadi 4,44%.

Pada tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami fluktuasi, rasio tertinggi terjadi pada akhir tahun 2010 dengan rasio sebesar 10,49% yang artinya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba sebesar 10,49%. Akan tetapi rasio terkecil terjadi pada akhir tahun 2012 yaitu 4,44%. Yang artinya kemampuan modal kerja dalam menghasilkan laba sebesar 4,44%.

Efisiensi modal kerja selama tahun 2009 sampai tahun 2012 persentasenyacenderung rendah, hal ini diakibatkan oleh kenaikan jumlah aktiva lancar / modal kerjayang lebih besar dibandingkan dengan kenaikandari laba operasi. Menunjukkan bahwa terjadikelebihan modal kerja yang diinvestasikan padapiutang yang menyebabkan modal kerja kurang efisien. Oleh karena itu, perlu diperhatikandalam penentuan besarnya dana yang akandiinvestasikan/ditanamkan pada piutang.

3. Pengaruh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba.

Hasil dari persamaan linier dengan menggunakan program SPSS 17 diperoleh uji t yang menunjukkan bahwa perputaran piutang sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) berarti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan laba dan memiliki hubungan positif yang berbanding searah dengan kemampuan laba, sehingga jika perputaran piutang bertambah, maka kemampuan laba juga ikut bertambah. Sedangkan efisiensi modal kerja diperoleh uji t sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) berarti bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan laba dan memiliki hubungan positif yang berbanding searah dengan kemampuan laba, sehingga jika efisiensi modal kerja bertambah, maka kemampuan laba juga ikut bertambah.

Berdasarkan hasil dari pengujian dari persamaan uji F yaitu signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) menunjukkan bahwa perputaran piutang dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemampuan laba. Kemampuan laba dipengaruhi oleh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja sebesar 100%. Tetapi hasil ini konsisten dengan penelitian Diah Miranty (2012) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Kerja Desa Purbayan selama 4 tahun mengalami fluktuasi yang cenderung rendah perputarannya. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan dari piutang anggota. Ketidaksiplinan dalam penagihan piutang anggota tersebut menjadi kendala bagi BKM untuk meningkatkan perputaran piutangnya sehingga berdampak pada menurunnya rentabilitas ekonomi.

Efisiensi modal kerja BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Kerja Desa Purbayan mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat pada tahun ke 2. Peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya pendapatan bunga pada piutang anggota KSM. Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat dilihat besarnya kemampuan modal kerja setiap tahunnya dalam menghasilkan laba usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari masing-masing yaitu perputaran piutang (X1) mempunyai pengaruh (signifikan) dan memiliki hubungan terhadap kemampuan laba pada BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Kerja Desa Purbayan. Sedangkan efisiensi modal kerja (X2) mempunyai pengaruh (signifikansi) terhadap kemampuan laba BKM Purbo Manunggal di Unit Pengelolaan Kerja Desa Purbayan. Sementara pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari hasil uji F diketahui bahwa perputaran piutang dan efisiensi modal kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan laba. Berdasarkan hasil dari Koefisien Determinan (R^2) menunjukkan bahwa sebesar 100% kemampuan laba dipengaruhi perputaran piutang dan efisiensi modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, Revrison. 2000. *Koperasi Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jendral Cipta Karya. 2008. Pedoman Teknis Keorganisasian. Edisi Tiga. Jakarta
- Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jendral Cipta Karya. 2008. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pinjaman Bergulir. Jakarta
- Debbianita . 2012 Perputaran Piutang dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Likuiditas di Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011), Universitas Maranatha Bandung

- Dwi Prastowo dan Rifka Julianti. (2002). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta:UPP AMP YPKN.
- Dwi Ramadhan, Bintang. 2005. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada PT Pos Indonesia, Jurnal Riset Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama
- Karjono, Albertus. 2012. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi di KPRI di Lingkungan BKN, Jurnal Riset Akuntansi, , Volume 15 No.2, Institut Bisnis Nusantara
- Mianty, Diah. , 2012, Pengaruh Perputaran Piutang Dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada KPRI Gotong Royong Kedungpring Lamongan, Jurnal Riset Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UNESA
- Munawir, S. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Priyatno, Duwi , 2009, Belajar Olah Data Dengan SPSS 17, Andi, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sufiana, Nina. 2010. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas, Jurnal Riset Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Unud
- Sawir, Agnes. 2000. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Simamora, Henry. , 2002, Akuntansi Manajemen, Edisi II, Yogyakarta, STIE YKPN
- Suwarjono, 2008, Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta